



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 9320-9331

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham

Novita Sari Simanungkalit¹, Robinhot Gultom², Jon Henri Purba³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Methodist Indonesia
ns880533@gmail.com¹, robinhot22@yahoo.com², jonhenripurba24@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap harga saham pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 70 perusahaan, dengan sampel sebanyak 34 perusahaan yang ditentukan menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Metode analisis data yang digunakan meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, serta analisis regresi linier berganda. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 26 untuk memperoleh hasil yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, yang mengindikasikan bahwa tingkat keuntungan perusahaan belum mampu meningkatkan minat investor secara langsung. Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, yang berarti semakin tinggi likuiditas justru direspons negatif oleh pasar. Sementara itu, solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola kewajiban jangka panjang memberikan sinyal positif bagi investor. Secara simultan, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan variasi harga saham sebesar 37,2%, sedangkan sisanya sebesar 62,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti kondisi makroekonomi dan sentimen pasar.

Kata Kunci: Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Harga Saham.

1. Latar Belakang

Latar Belakang Masalah

Dalam upaya mencapai tujuan perusahaan penting bagi perusahaan dalam mencukupi kebutuhan dana untuk dapat memaksimalkan kinerjanya. Semakin tinggi harga saham dan kinerja perusahaan berarti kesejahteraan pemilik perusahaan dan pemegang saham semakin meningkat. Maka dari itu investor akan sangat memperhatikan harga saham serta kinerja dari perusahaan tersebut sebelum berinvestasi, Investor akan lebih cenderung berinvestasi kepada perusahaan yang memiliki harga saham tinggi dikarenakan menggambarkan semakin tinggi juga nilai perusahaan. Dimana nilai perusahaan yang tinggi akan menjadikan keinginan para pemilik perusahaan sebab, nilai perusahaan yang tinggi akan menunjukkan kemakmuran pemegang saham.

Kekayaan yang dimiliki oleh pemegang saham dan perusahaan akan dipresentasikan dengan harga saham yang merupakan cerminan keputusan investasi, pendanaan (*financing*), dan manajemen asset. Harga saham pun menunjukkan penilaian sentral dari seluruh pelaku pasar, maka harga saham yang telah menunjukkan penilaian sentral dari seluruh pelaku dasar, harga pasar saham juga bertindak sebagai barometer kinerja manajemen perusahaan (Marsela & Yantri, 2021:112). Untuk menilai suatu perusahaan dapat dilihat dari harga saham perusahaan tersebut. Apabila perusahaan mempunyai harga saham yang besar, investor biasanya menilai bahwa pengelolaan manajemen serta perusahaan dianggap mempunyai nilai yang baik sesuai dengan nilai pasarnya.

Profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik, prospek pertumbuhan yang menjanjikan, serta kemampuan menghasilkan laba yang stabil di masa depan. Investor akan menafsirkan informasi tersebut sebagai tanda bahwa perusahaan memiliki nilai yang tinggi, sehingga minat untuk membeli saham meningkat. Peningkatan permintaan ini akan menyebabkan harga saham perusahaan naik di pasar modal. Sebaliknya, ketika profitabilitas menurun, hal itu dapat dianggap sebagai sinyal negatif yang menurunkan kepercayaan investor dan berdampak pada penurunan harga saham (Marsela & Yantri,

2021:45)

Selain profitabilitas dalam konteks pasar modal, tingkat likuiditas perusahaan sering dijadikan indikator kestabilan keuangan oleh investor. Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi dinilai lebih mampu menghadapi risiko keuangan, terutama saat kondisi ekonomi tidak stabil. Hal ini menimbulkan kepercayaan investor yang lebih tinggi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan minat beli saham perusahaan tersebut. Meningkatnya permintaan saham di pasar akan menyebabkan harga saham perusahaan naik. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki, seperti kas, piutang, dan persediaan. Likuiditas yang baik menunjukkan bahwa perusahaan memiliki posisi keuangan yang kuat dan mampu memenuhi kewajiban tepat waktu tanpa harus menjual aset tetap atau mencari pendanaan eksternal.

Solvabilitas merupakan salah satu aspek penting yang menjadi pertimbangan utama investor dalam menilai kondisi keuangan dan risiko suatu perusahaan. Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban keuangan jangka panjangnya dengan menggunakan total aset yang dimiliki. Rasio ini pada dasarnya mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal sendiri (Hutabarat, 2021:37).

Investor sangat memperhatikan tingkat solvabilitas karena rasio ini berkaitan langsung dengan risiko keuangan (*financial risk*) yang dihadapi perusahaan. Semakin tinggi tingkat solvabilitas, berarti semakin besar proporsi utang dalam struktur modal perusahaan. Hal tersebut menunjukkan beban tetap berupa bunga dan cicilan utang yang harus dibayar perusahaan semakin besar, sehingga meningkatkan risiko gagal bayar (*default risk*).

Sektor infrastruktur merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Di Indonesia, sektor ini mencakup berbagai subsektor seperti konstruksi bangunan, energi, transportasi, telekomunikasi, utilitas, dan logistik. Perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang tersebut menjadi tulang punggung dalam mendukung aktivitas ekonomi dan peningkatan daya saing nasional. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), sektor infrastruktur telah menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, baik dari sisi jumlah emiten, kapitalisasi pasar, maupun kinerja saham. Setelah adanya klasifikasi sektor baru melalui IDX- IC (*Indonesia Stock Exchange Industrial Classification*) yang mulai berlaku sejak 2021, sektor ini resmi masuk dalam kategori “*Infrastructure, Utilities, and Transportation*.”

Perkembangan sektor infrastruktur di BEI juga didukung oleh kebijakan pemerintah yang berfokus pada percepatan pembangunan infrastruktur melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024, yang menargetkan peningkatan konektivitas antarwilayah, penguatan sektor energi, dan pembangunan digital infrastructure. Dukungan pemerintah ini memberikan sentimen positif terhadap saham-saham di sektor ini dan meningkatkan minat investor baik domestik maupun asing (sumber: <https://www.bappenas.go.id/>)

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap harga saham penelitian yang dilakukan oleh Notama et al. (2021:70) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Al Umar dan Nur Savitri (2020:56) menemukan hasil yang berbeda, yaitu profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas terhadap harga saham masih belum konsisten dan perlu dikaji lebih lanjut.

Selanjutnya, pada variabel likuiditas, penelitian yang dilakukan oleh Marsela dan Yantri (2021:80) serta Notama et al. (2021:70) sama-sama menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap harga saham. Meskipun demikian, masih terdapat kemungkinan perbedaan hasil apabila diterapkan pada sektor atau periode yang berbeda, sehingga variabel ini tetap relevan untuk diteliti kembali. Adapun pada variabel solvabilitas, penelitian Marsela dan Yantri (2021:80) menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan penelitian Notama et al. (2021:80) menemukan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil yang bertentangan ini menimbulkan kesenjangan penelitian yang menarik untuk dikaji lebih dalam, khususnya dalam konteks perusahaan sektor infrastruktur di Indonesia. Dengan demikian, adanya inkonsistensi temuan dari berbagai penelitian terdahulu menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk menganalisis kembali pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap harga saham.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah, yaitu :

1. Apakah profitabilitas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham?
2. Apakah likuiditas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham?
3. Apakah solvabilitas secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham?
4. Apakah profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas berpengaruh secara simultan terhadap harga saham?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis pengaruh dari :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas secara parsial terhadap harga saham
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas secara parsial terhadap harga saham
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh solvabilitas secara parsial terhadap harga saham
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas secara simultan terhadap harga saham.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak antara lain:

1. Bagi Peneliti
Diharapkan mengerti tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas terhadap harga saham.
2. Bagi Perusahaan.
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh perusahaan sebagai bahan masukan mengenai profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas terhadap harga saham.
3. Bagi Investor
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh investor sebagai bahan masukan dalam melakukan investasi pada suatu perusahaan yang tergolong dalam perusahaan sektor infrastruktur.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya

Kajian Teori

Landasan Teori

Trade-Off Theory

Trade-Off Theory menjelaskan bahwa perusahaan akan berusaha mencapai struktur modal yang optimal dengan mempertimbangkan imbalan dan biaya dari penggunaan utang. Menurut Kraus dan Litzenberger dalam (Ai et al., 2020:77). Teori ini berasumsi bahwa penggunaan utang memberikan manfaat berupa penghematan pajak (*tax shield*) dari bunga utang, namun di sisi lain juga menimbulkan biaya kebangkrutan (*bankruptcy cost*) dan biaya keagenan (*agency cost*).

Teori Sinyal / Signaling Theory

Perusahaan sering memiliki kualitas yang berbeda. Terdapat perusahaan yang berkinerja atau memiliki peluang investasi yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lainnya Scott dalam (Sion, 2024:78). Pemisahan kepemilikan dan pengoperasian perusahaan dapat menimbulkan informasi asimetri dengan agent yang memiliki informasi yang lebih baik dibandingkan principal serta dapat melakukan tindakan yang tidak dapat diamati oleh *principal*.

Harga Saham

Pengertian Harga Saham

Menurut (Marsela & Yantri, 2021:79) Harga pasar saham adalah harga jual dari investor yang satu kepada investor yang lain setelah saham tersebut dicantumkan di bursa.

Menurut (Husnan, 2018:21) harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat fundamental maupun teknikal. Faktor fundamental meliputi kinerja keuangan perusahaan, seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan pertumbuhan perusahaan, sedangkan faktor teknikal mencakup kondisi pasar, tingkat suku bunga, inflasi, serta sentimen investor. Harga saham yang stabil dan meningkat mencerminkan kepercayaan investor yang tinggi terhadap perusahaan tersebut.

Indikator Harga Saham

Menurut Jogiyanto (2017:70), harga saham yang digunakan sebagai indikator penelitian biasanya menggambarkan nilai pasar saham perusahaan pada waktu tertentu, baik pada saat penutupan perdagangan (*closing price*), harga rata-rata, maupun rasio pasar yang mencerminkan persepsi investor.

Rasio Keuangan

Pengertian Rasio Keuangan

Laporan keuangan melaporkan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Agar laporan keuangan dapat memberikan informasi yang lebih luas dan lebih mendalam, perlu dilakukan analisis laporan keuangan yang salah satu caranya adalah dengan menggunakan rasio keuangan. Analisis laporan keuangan yang banyak digunakan adalah analisis tentang rasio keuangan.

Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menurut Menurut (Husnan, 2018:90) jenis-jenis rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.
2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*) Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang
3. Rasio Aktivitas Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, sediaan, penagihan piutang, dan lainnya)
4. Rasio Profitabilitas Merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.
5. Rasio Pertumbuhan Merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.
6. Rasio Penilaian Merupakan rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya.

Profitabilitas

Pengertian Profitabilitas

Menurut (Husnan, 2018:89) "*Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.*" Rasio ini menggambarkan sejauh mana efektivitas manajemen dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Berdasarkan pernyataan tersebut rasio *return on asset* digunakan dalam mengukur profitabilitas yang akan menjadi indikator dalam menilai kinerja keuangan hal ini dikarenakan ROA mampu menggambarkan kinerja keuangan dan mengukur kemampuan manajemen dan efisiensi dalam menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan serta melaporkan total pengembalian. *Return On Asset* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Husnan, 2018:90)

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Likuiditas

Pengertian Likuiditas

Menurut Kasmir (Francis Hutabarat, 2021:80) likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, maka semakin baik kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya dan menjaga kepercayaan kreditor serta investor. Dalam penelitian ini rasio *current ratio* (CR) dipilih karena dianggap paling komprehensif dalam menggambarkan likuiditas perusahaan secara keseluruhan, mengingat rasio ini melibatkan seluruh komponen aset lancar dan kewajiban lancar sehingga dapat mencerminkan kemampuan perusahaan menjaga keseimbangan keuangannya dalam jangka pendek. *Current ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Husnan, 2018:90)

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Solvabilitas

Pengertian Solvabilitas

Menurut (Brigham & Houston, 2019:78), solvabilitas (leverage) adalah sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang dalam struktur modalnya. Rasio ini penting karena memengaruhi tingkat risiko dan tingkat pengembalian (*return*) yang diharapkan oleh pemegang saham.

Menurut (Zutter & Smart, 2019:92) solvabilitas adalah kemampuan jangka panjang perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban keuangannya, termasuk bunga dan pokok pinjaman, menggunakan aset yang dimiliki. Pengukuran solvabilitas membantu menentukan apakah perusahaan memiliki struktur modal yang berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, *Debt to Equity Ratio (DER)* dipilih karena dianggap paling komprehensif dalam menggambarkan struktur permodalan dan tingkat risiko keuangan perusahaan. Rasio ini memberikan informasi penting mengenai sejauh mana perusahaan menggunakan dana pinjaman untuk mendanai asetnya serta kemampuan perusahaan dalam menanggung kewajiban terhadap pemegang saham. Semakin tinggi nilai DER menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang yang lebih besar, sehingga risiko keuangan meningkat. Sebaliknya, DER yang rendah mencerminkan struktur modal yang lebih sehat dan tingkat risiko yang lebih rendah bagi investor. *DER* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Husnan, 2018:90)

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian korelasional, yang dimaksudkan untuk menguji hubungan antara variabel.. Menurut (Sugiyono, 2017:19) “Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji penghitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan.

Populasi dan Sampel

Populasi Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2017:37) Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek dan objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI periode 2022-2024.

Sampel Penelitian

Sampel adalah sub bagian atau anggota yang terpilih dari populasi (Sekaran & Bougie, 2017:244). Penelitian ini menggunakan salah satu teknik *purposive sampling*, yaitu *judgment sampling* untuk memilih sampel dari anggota populasi. Teknik ini digunakan karena kurangnya informasi yang tersedia dan hanya beberapa perusahaan yang memberikan data yang diperlukan oleh peneliti (Sekaran & Bougie, 2017:244). Kriteria yang telah ditetapkan pada penelitian ini adalah:

1. Perusahaan sektor infrastruktur yang melaporkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022-2024
2. Perusahaan sektor infrastruktur yang menghasilkan profit pada periode 2022-2024
3. Perusahaan sektor infrastruktur yang memakai nilai mata uang Rupiah pada periode 2022-2024

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun tertentu selama tahun 2022-2024 yaitu 70 (tujuh puluh) perusahaan. Sampel yang diambil sesuai dengan kriteria berjumlah 34 (tiga puluh empat) perusahaan dan jumlah pengamatan penelitian selama 3 (tiga)

tahun berjumlah 102 (seratus dua). Berikut disajikan tabel kriteria pengambilan sampel (*sampling*) pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 2.1 Kriteria pengambilan sampel

Keterangan	Jumlah
Populasi penelitian: Perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022-2024	70
Kriteria:	

1	Perusahaan sektor infrastruktur yang tidak mencantumkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022-2024	(12)
2	Perusahaan sektor infrastruktur yang tidak menghasilkan profit pada periode 2022-2024	(19)
3	Perusahaan sektor infrastruktur yang tidak memakai nilai mata uang Rupiah pada periode 2022-2024	(5)
Jumlah sampel yang diperoleh		34
Jumlah pengamatan (34x3 tahun)		102

Sumber : Data diolah Peneliti (2026)

Teknik Pengumpulan Data

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis data kuantitatif dengan menggunakan alat uji data yaitu program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) ver.26. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear sederhana, analisis regresi linear berganda, dan pengujian signifikansi.

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk membuat generalisasi serta informasi yang disajikan dapat lebih mudah dipahami pembaca (Sugiyono, 2017:90)

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual dalam model regresi telah berdistribusi normal. Menurut (Ghozali, 2018:78) menyatakan bahwa suatu model regresi memenuhi asumsi normalitas apabila melakukan pengujian-pengujian variabel lainnya dengan mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel bebas atau tidak dalam model regresi (Ghozali, 2018:80). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi Ghazali (2018:134). Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi kesalahan pengganggu antara suatu periode dengan periode sebelumnya dalam model regresi Ghazali (2018:107). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk menguji pengaruh lebih satu variabel independen (metrik) terhadap satu variabel dependen (metrik) (Ghozali, 2018:80).

Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana dan analisis regresi linear berganda. Kemudian, hipotesis yang telah diuji dengan analisis regresi akan diuji signifikansinya dengan uji signifikansi t dan F dan koefisien determinan (R^2).

3. Hasil Penelitian

Uji Asumsi Klasik Setelah Transformasi

Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi

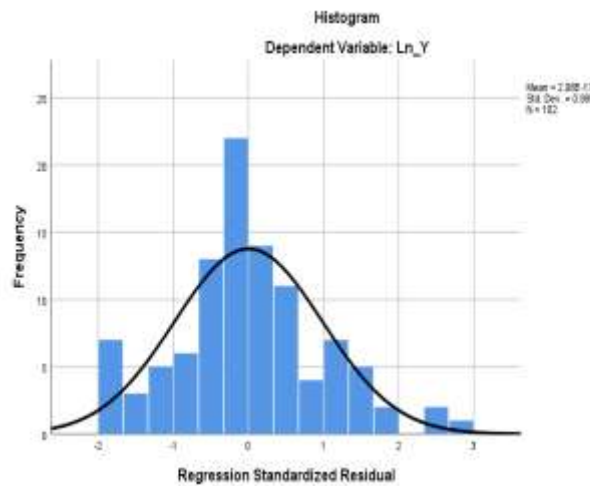
Tabel 3.1 Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Setelah Transformasi
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		102
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.10676719
Most Extreme Differences	Absolute	.081
	Positive	.081
	Negative	-.044
Test Statistic		.081
Asymp. Sig. (2-tailed)		.099 ^c
Exact Sig. (2-tailed)		.496
Point Probability		.000

Sumber: Hasil SPSS Versi. 27

Berdasarkan Tabel 3.1 diperoleh nilai probabilitas atau *Asymp. Sig. (2-tailed)* dengan uji normalitas yang memakai pengujian *One Sample Kolmogorov-Smirnov* nilai probabilitas yakni 0,099, lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi yang menjadi ketentuan, yakni 0,05. Hal ini berarti asumsi normalitas terpenuhi.

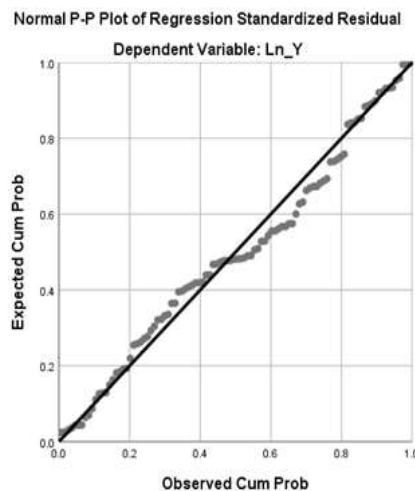
Gambar 3.1 Grafik Histogram Setelah Transformasi



Sumber: Hasil SPSS 2026

Berdasarkan gambar 3.1 di atas, histogram membentuk lonceng dan tidak mereng ke kiri dan kekanan, dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

Gambar 3.2 Grafik Normal Probability Plot Setelah Transformasi



Sumber: Hasil SPSS 2025

Berdasarkan gambar *probability plot* menunjukkan bentuk titik-titik data menyebar di sekitar garis

diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.
 Hasil Uji Multikolinearitas Setelah Transformasi

Tabel 3.2 Uji Multikolinearitas Setelah Transformasi

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	LN_X1	.997	1.003
	LN_X2	.896	1.116
	LN_X3	.896	1.116

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: Hasil SPSS Versi. 27

Berdasarkan pada Tabel 4.3 di atas, hasil uji melalui *Variance Inflation Factor* (VIF) masing-masing variabel independen mempunyai nilai Tolerance > 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10. Dengan demikian dapat disimpulkan dalam model regresi ini tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen tersebut.

Hasil Uji Heterokedastisitas Setelah Transformasi

Tabel 3.3 Uji Heteroskedastisitas Setelah Transformasi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.847	.077		10.938	.000
	LN_X1	-.005	.031	-.015	-.147	.883
	LN_X2	-.075	.084	-.095	-.891	.375
	LN_X3	.002	.046	.004	.040	.968

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Hasil SPSS Versi. 27

Berdasarkan tabel 4.7 diperoleh nilai sig variabel bebas masing-masing 0,883 ; 0,375 ; 0,968. Diketahui nilai sig variabel bebas lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Hasil Uji Autokorelasi Setelah Transformasi

Tabel 3.4 Hasil Uji Autokorelasi Setelah Transformasi

Model Summary ^b						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	.594 ^a	.353	.333	.87191	1.683	

a. Predictors: (Constant), LAG_X3, LAG_X1, LAG_X2

b. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber: Hasil SPSS Versi. 27

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,683. Nilai ini jika dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan derajat kepercayaan 5% (0,05) dengan jumlah sampel 102 (n=102) dengan jumlah variabel independen 3 (k=3). Jadi nilai batas bawah (dl) adalah 1.717 dan nilai batas atas (du) sebesar 1.637, $du < dw < 4-du$ ($4 - 1.637 = 2,363$) maka $1,637 < 1,683 < 2,363$ dapat disimpulkan tidak terjadi gejala autokorelasi.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 3.5 Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.602	.118		55.809	.001
	LN_X1	.039	.048	.065	.821	.414
	LN_X2	-.806	.129	-.519	-6.252	.001

LN_X3	.185	.070	.218	2.626	.010
-------	------	------	------	-------	------

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: Hasil SPSS 27

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dibentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 6,602 + 0,039X_1 - 0,806X_2 + 0,185X_3$$

Persamaan diatas dapat di interpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai Konstanta (a) sebesar 6,602 artinya apabila variabel *Return on Asset (ROA)*, *Current Rasio (CR)* dan *Debt to Equity Rasio (DER)* diasumsikan konstan, maka nilai harga saham adalah 6,602.
2. Koefisien regresi *Return on Asset (ROA)*, sebesar 0,039 menunjukkan bahwa jika setiap *Return on Asset (ROA)* meningkat sebesar satu-satuan, maka harga saham pada perusahaan sektor infrastruktur periode 2022-2024 meningkat sebesar 0,039.
3. Koefisien regresi *Current Rasio (CR)* sebesar -0,806 menunjukkan bahwa jika setiap *Current Rasio (CR)* meningkat sebesar satu-satuan, maka harga saham pada perusahaan sektor infrastruktur periode 2022-2024 menurun sebesar 0,806.
4. Koefisien regresi *Debt to Equity Rasio (DER)* sebesar 0,185 menunjukkan bahwa jika setiap *Debt to Equity Rasio (DER)* meningkat sebesar satu-satuan, maka harga saham pada perusahaan sektor infrastruktur periode 2022-2024 meningkat sebesar 0,185.

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil Uji Parsial (Uji-t)

Uji t dikenal uji parsial, yaitu untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabelnya. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tingkat kesalahan (α) = 5% dan derajat kebebasan (df) = (n-k-1)

n = jumlah sampel, n = 102

k = jumlah variabel yang digunakan, k = 3

Derajat kebebasan / *degree of freedom* (df) = (n-k-1) 102- 3-1= 98 (1.984).

Tabel 3.5 Uji Parsial (Uji t)

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	6.602	.118		55.809	.001
	LN_X1	.039	.048	.065	.821	.414
	LN_X2	-.806	.129	-.519	-6.252	.001
	LN_X3	.185	.070	.218	2.626	.010

Sumber: Hasil SPSS 27

Hasil pengujian terhadap hipotesis-hipotesis penelitian :

1. Nilai signifikansi variabel *Return on Asset (ROA)* sebesar 0,414 > 0,05. Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ 0,821 < 1,984 maka H_0 diterima H_1 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Return on Asset (ROA)* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor infrastruktur periode 2022-2024.
2. Nilai signifikansi variabel *Current Rasio (CR)* sebesar 0,001 < 0,05. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ |-6,252| > 1,984 maka H_0 diterima, H_2 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Current Rasio (CR)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor infrastruktur periode 2022-2024.
3. Nilai signifikansi variabel *Debt to Equity Rasio (DER)* sebesar 0,009 < 0,05. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ 2,647 > 1,984 maka H_0 ditolak dan H_3 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial *Debt to Equity Rasio (DER)* berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan sektor infrastruktur periode 2022-2024.

Hasil Uji Simultan (Uji-F)

Dalam menentukan besaran F_{tabel} yang diperoleh pada α (0.05) dengan menggunakan rumus: $df_1=k-1$; $df_1=4-1$; $df_1=3$, dan $df_2=n-k$; $df_2=102-4$; $df_2=98$ sehingga F_{tabel} adalah 2,70. Nilai F_{tabel} tersebut akan dibandingkan dengan nilai F_{hitung} di bawah ini, yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh simultan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 3.6 Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	80.790	3	26.930	21.332	.000 ^b
	Residual	123.718	98	1.262		
	Total	204.509	101			

a. Dependent Variable: LN_Y

b. Predictors: (Constant), LN_X3, LN_X1, LN_X2

Sumber: Hasil SPSS 27

Berdasarkan tabel 4.11 didapatkan hasil bahwa nilai sig. sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai F_{hitung} sebesar 21,332 $> 2,70$. Jadi variabel independen *Return on Asset (ROA)*, *Current Rasio (CR)* dan *Debt to Equity Rasio (DER)* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen harga saham pada perusahaan sektor infrastruktur periode 2022-2024.

Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk menguji kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan variabel dependen.

Tabel 3.7 Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.615 ^a	.378	.372	.88084321

a. Predictors: (Constant), LN_X3, LN_X1, LN_X2

b. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: Hasil SPSS 27

Berdasarkan tabel 4.12 dapat disimpulkan bahwa nilai *Adjusted R square* sebesar 0,372 berarti 37,2%. Artinya sebesar 37,2% harga saham dapat dijelaskan *Return on Asset (ROA)*, *Current Rasio (CR)* dan *Debt to Equity Rasio (DER)* perusahaan sektor infrastruktur periode 2022-2024, sedangkan 62,8% adalah pengaruh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham.

Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets (ROA)* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor infrastruktur periode 2022-2024. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki belum menjadi pertimbangan utama investor dalam menilai saham sektor infrastruktur. Tidak signifikannya pengaruh ROA terhadap harga saham dapat disebabkan oleh karakteristik industri infrastruktur yang bersifat padat modal (*capital intensive*) dan berorientasi jangka panjang. Perusahaan infrastruktur umumnya memiliki aset yang sangat besar, sehingga laba bersih yang diperoleh relatif kecil jika dibandingkan dengan total aset, menyebabkan nilai ROA cenderung rendah dan kurang mencerminkan kinerja pasar perusahaan secara langsung.

ROA hanya mencerminkan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba, sedangkan bisnis infrastruktur bergantung pada kontrak jangka panjang dan pengakuan pendapatan bertahap. Harga saham lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti inflasi, suku bunga, kebijakan pemerintah, regulasi, dan sentimen pasar, yang lebih dipertimbangkan investor dalam keputusan investasi dibandingkan rasio keuangan seperti ROA. (Lastria et al, 2024). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan infrastruktur, sehingga tidak sejalan dengan teori sinyaling. Hal ini mengindikasikan bahwa informasi profitabilitas yang tercermin dalam ROA tidak ditangkap atau tidak direspons oleh pasar sebagai sinyal yang relevan dalam pembentukan harga saham pada sektor infrastruktur. Dalam konteks ini, investor cenderung memperhatikan kelangsungan proyek, pipeline proyek strategis, stabilitas arus kas, dan dukungan regulasi, bukan tingkat efisiensi aset dalam menghasilkan laba pada periode berjalan. Oleh karena itu, perubahan ROA tidak secara langsung memengaruhi keputusan investasi dan tidak direspons oleh pasar melalui perubahan harga saham. Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan teori investasi jangka panjang, yang menempatkan profitabilitas jangka pendek sebagai faktor sekunder. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Al Umar dan Nur Savitri (2020:56) dan (Lastria et al, 2024) yang menyatakan, profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Notama et al.,

2021) dan (Marsela & Yantri, 2021).

Pengaruh Likuiditas Terhadap Harga Saham.

Likuiditas yang diukur dengan *Current Rasio (CR)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor infrastruktur periode 2022-2024. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, justru cenderung diikuti oleh penurunan harga saham, dan sebaliknya. Secara teoritis, likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Namun, pada perusahaan sektor infrastruktur yang bersifat padat modal dan berorientasi jangka panjang, tingkat likuiditas yang terlalu tinggi dapat diinterpretasikan oleh investor sebagai indikasi kurang optimalnya pengelolaan aset lancar. Dana yang seharusnya dialokasikan untuk investasi produktif atau ekspansi proyek jangka panjang justru tertahan dalam bentuk aset lancar, sehingga menurunkan potensi pertumbuhan perusahaan.

Pengaruh negatif CR terhadap harga saham juga menunjukkan bahwa investor tidak selalu menilai likuiditas tinggi sebagai sinyal positif, khususnya pada sektor infrastruktur. Investor cenderung lebih menghargai efisiensi penggunaan dana, kemampuan menghasilkan arus kas jangka panjang, dan keberlanjutan proyek, dibandingkan sekadar kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Current Ratio (CR)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor infrastruktur periode 2022-2024, sehingga bertentangan dengan asumsi dasar teori sinyaling yang memandang likuiditas tinggi sebagai sinyal positif. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam konteks sektor infrastruktur, CR justru ditangkap investor sebagai sinyal negatif. Sinyal negatif tersebut muncul karena tingkat likuiditas yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan bahwa perusahaan kurang optimal dalam mengelola aset lancar dan tidak secara maksimal mengalokasikan dana untuk investasi produktif atau proyek jangka panjang. Bagi perusahaan infrastruktur yang berorientasi pada pertumbuhan jangka panjang, kondisi ini dipersepsikan investor sebagai menurunnya potensi ekspansi dan pertumbuhan laba di masa depan, sehingga direspons dengan penurunan harga saham. Hal ini sejalan dengan penelitian (Manabis et al., 2025) dan (Marsela & Yantri, 2021) yang menyatakan likuiditas berpengaruh negatif terhadap harga saham namun tidak sejalan dengan penelitian (Notama et al., 2021) dan (Widiantoro & Khoiriawati, 2023).

Pengaruh Solvabilitas Terhadap Harga Saham

Solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Equity Rasio (DER)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor infrastruktur periode 2022-2024. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat leverage justru direspons positif oleh pasar, sehingga mendorong kenaikan harga saham perusahaan infrastruktur. Secara teoritis, DER mencerminkan proporsi penggunaan utang dalam struktur pendanaan perusahaan. Pada sektor infrastruktur yang bersifat padat modal dan berorientasi jangka panjang, penggunaan utang merupakan strategi pendanaan yang umum dan diperlukan untuk mendukung pembiayaan proyek berskala besar. Oleh karena itu, tingkat DER yang lebih tinggi dapat dipersepsikan investor sebagai indikasi kemampuan perusahaan dalam mengakses sumber pendanaan eksternal serta kepercayaan kreditur terhadap prospek perusahaan.

Bagi investor, kenaikan *Debt to Equity Ratio (DER)* pada perusahaan sektor infrastruktur tidak otomatis dipersepsikan sebagai risiko, melainkan sebagai indikasi kesiapan perusahaan untuk tumbuh. Sektor infrastruktur membutuhkan dana besar dan jangka panjang, sehingga penggunaan utang merupakan praktik yang wajar dan bahkan diharapkan. Secara nyata, investor melihat DER yang meningkat sebagai tanda bahwa perusahaan berhasil memperoleh pendanaan eksternal, baik dari perbankan maupun pasar obligasi. Keberhasilan ini menandakan adanya kepercayaan kreditur terhadap prospek proyek dan arus kas perusahaan, sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap nilai perusahaan. Kepercayaan inilah yang kemudian mendorong permintaan saham dan kenaikan harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan *Trade-Off Theory*. Investor menilai bahwa perusahaan infrastruktur masih berada pada titik leverage yang optimal, di mana penggunaan utang memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar dibandingkan potensinya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Marsela & Yantri, 2021) dan (Yuniati, 2021) yang menyatakan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham tetapi tidak sejalan dengan penelitian (Notama et al., 2021).

Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas (*ROA*), likuiditas (*Current Ratio*), dan solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor infrastruktur periode 2022-2024. Temuan ini mengindikasikan bahwa harga saham tidak dibentuk oleh satu rasio keuangan secara parsial, melainkan oleh kombinasi kinerja keuangan dan struktur pendanaan perusahaan yang dinilai secara menyeluruh oleh investor. Secara simultan, hasil ini mencerminkan bahwa investor sektor infrastruktur menilai perusahaan secara komprehensif, dengan mempertimbangkan efisiensi pengelolaan aset,

kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, serta strategi pendanaan jangka panjang. Meskipun secara parsial ROA tidak berpengaruh signifikan, keberadaan ROA bersama variabel likuiditas dan solvabilitas tetap berkontribusi dalam membentuk persepsi pasar terhadap kondisi dan prospek perusahaan.

Dalam konteks sektor infrastruktur, likuiditas dan solvabilitas memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan profitabilitas jangka pendek. Likuiditas yang terlalu tinggi dipersepsikan sebagai indikasi inefisiensi penggunaan dana, sedangkan tingkat solvabilitas yang optimal mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan pendanaan eksternal untuk mendukung ekspansi dan proyek jangka panjang. Kombinasi kedua faktor tersebut lebih relevan bagi investor dalam menentukan nilai perusahaan, sehingga berdampak signifikan terhadap harga saham. Secara teoretis, hasil simultan ini mendukung teori sinyaling, di mana investor menangkap sinyal yang berbeda dari masing-masing rasio keuangan, serta *Trade-Off Theory*, yang menekankan pentingnya keseimbangan struktur modal. Investor tidak hanya merespons laba atau likuiditas secara terpisah, tetapi menginterpretasikan keseluruhan kondisi keuangan perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Notama et al., 2021) dan (Marsela & Yantri, 2021) Namun tidak sejalan dengan penelitian

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, secara parsial profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada perusahaan sektor infrastruktur periode 2022–2024. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Nilai koefisien determinasi sebesar 37,2% menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas mampu menjelaskan variasi harga saham, sementara 62,8% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Perusahaan disarankan meningkatkan kualitas kinerja operasional, mengelola likuiditas secara efisien, serta mengoptimalkan penggunaan utang dengan tetap menjaga risiko keuangan. Investor sebaiknya tidak hanya mempertimbangkan harga saham, tetapi juga memperhatikan kondisi likuiditas dan solvabilitas sebagai dasar pengambilan keputusan. Peneliti selanjutnya dianjurkan menambahkan variabel lain, memperpanjang periode penelitian, serta menggunakan metode analisis yang lebih beragam agar hasil penelitian lebih komprehensif.

Referensi

1. Ai, H., Frank, M. Z., & Sanati, A. (2020). *The Trade-Off Theory Of Corporate Capital Structure*.
2. Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management: Concise by Cengage*. Cengage Learning.
3. Cakradigjaya, I., & Triyonowati, T. (2024). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap harga saham perusahaan property dan real estate di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 13(5).
4. Francis Hutabarat. (2021). *Analisis kinerja keuangan perusahaan*. Desanta Publisher.
5. Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS Ver. 23*.
6. Guntari, V. K., & Purwanti, M. (2024). Analisis Rasio Keuangan pada Kinerja
7. Husnan, S. (2018). *Dasar-dasar teori portofolio & Analisis Sekuritas*. (Edisi ke-5). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
8. Jogiyanto, Hartono. 2017. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi Kesebelas*. Yogyakarta: BPFE
9. Keuangan Perusahaan Sektor Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2019-2023. *Economic Reviews Journal*, 3(2), 1161–1176
10. Marsela, P., & Yantri, O. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Harga Saham pada Sektor Transportasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018. *Zona Keuangan: Program Studi Akuntansi (S1) Universitas Batam*, 11(1), 41–53. <https://doi.org/10.37776/zuang.v11i1.765>
11. Notama, Y. T., Nugroho, W. S., & Pramita, Y. D. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas dan Likuiditas terhadap Harga Saham. *Borobudur Accounting Review*, 1(2), 137–155. <https://doi.org/10.31603/bacr.5886>
12. Rizkia Wafa, H., & Novie, M. (2024). the Influence of Profitability, Company Size and Asset Growth on Capital Structure in Asian Electricity Companies for the 2019-2022 Period. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(4), 9843–9853. www.idx.co.id.
13. Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Metode penelitian untuk bisnis: Pendekatan pengembangan-keahlian, edisi 6 buku 1*.
14. Sion, P. (2024). A Literature Review: Teori Sinyal dan Keputusan Investasi. *JASS (Journal of Accounting for Sustainable Society)*, 6(02).
15. Sugiyono, P. D. (2017). Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D. *Penerbit CV. Alfabeta: Bandung*, 225(87), 48–61.
16. Zutter, C. J., & Smart, S. B. (2019). *Principles of managerial finance* (Vol. 35). Pearson London.